

# PENGEMBANGAN MOTIF TEKSTIL KAIN TENUN ENDEK DENGAN PENGARUH BUDAYA BALI

**Bella Lucianto, Graciella Michelle Siswoyo, Putri Sakura Gotama, Selena MarieAnn Heinrich Phang,  
Vanessa Angeline Davis, Yohannes Somawiharja, Marini Yunita Tanzil**

Universitas Ciputra, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60129

Email: blucianto01@student.ciputra.ac.id, gmichelle@student.ciputra.ac.id, psakuragotama@student.ciputra.ac.id, smarieann@student.ciputra.ac.id, vangeline@student.ciputra.ac.id, yosoma@ciputra.ac.id, marini.yunita@ciputra.ac.id

## **ABSTRACT**

Bali is an island in Indonesia which is rich in arts and culture. One of the results of Balinese's greatest handicrafts is Endek woven fabric. Inspired by Bali's nature, culture, art, religion and people's habits which is poured in the form of a distinctive and diverse Endek fabric motif. Although Endek's woven fabric has undergone many developments from time to time, both in terms of the manufacturing process to the results of motifs and colors, it still doesn't get much attention from the younger generation. The purpose of this research is to identify the types, functions and philosophies behind Endek woven fabrics so that Endek woven motifs can attract the public, especially the younger generation. Therefore, people can view Endek fabrics as a rich cultural heritage. The research was conducted using qualitative research methods. Primary data were obtained through observations and interviews through zoom meetings with Primasari Pande, the owner of Bali Nusa. Secondary data obtained through literacy studies. The result of the research is the development of Endek woven fabrics combined with motifs inspired by Balinese culture. Thus, it can produce Endek motif development fabrics that can be styled to become fashion products.

**Keywords:** *Motif development, Endek, Balinese culture, Fashion*

## **ABSTRAK**

Bali merupakan pulau di Indonesia yang kaya dengan kesenian dan budaya. Salah satu hasil kerajinan tangan Bali adalah kain tenun Endek. Terinspirasi oleh alam sekitar, budaya, kesenian, agama dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dituangkan dalam bentuk motif Kain Endek yang khas dan beraneka ragam. Meski kain tenun Endek telah mengalami banyak perkembangan dari zaman ke zaman baik dari segi proses pembuatan hingga hasil motif dan warna, masih kurangnya mendapat perhatian dari generasi muda. Tujuan dari penelitian adalah mengenal macam, fungsi dan filosofi dibalik kain tenun Endek sehingga dapat mengembangkan motif tenun Endek yang menarik masyarakat terutama generasi muda agar dapat memandang kain Endek sebagai warisan budaya. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan melalui media zoom dengan Primasari Pande, pemilik Bali Nusa. Data sekunder diperoleh melalui studi literasi. Hasil dari penelitian adalah pengembangan kain tenun Endek yang dipadukan dengan motif yang terinspirasi dari budaya Bali. Dengan demikian, dapat menghasilkan kain dengan pengembangan motif yang dapat di styling sedemikian rupa menjadi produk *fashion*.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Motif, Endek, Budaya Bali, Fesyen*

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kesenian dan budaya yang beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh perbedaan segi adat istiadat. Kesenian yang bertumbuh di Bali terbagi dalam banyak wujud, salah satunya seni kerajinan. Kerajinan sendiri diartikan sebagai hasil dari ide dan kreativitas manusia yang kemudian disalurkan dalam bentuk produk karya seni melalui keterampilan tangan (Ariani, 2019, P.5). Kerajinan tangan Bali yang mendapat ketertarikan dunia dalam maupun luar negeri merupakan kerajinan kain tenun. Kegiatan menenun sudah ada di Indonesia selama berabad-abad. Menenun merupakan karya perempuan yang merupakan padanan dari karya patung dan perhiasan yang dibuat oleh laki-laki (Holmgren & Spretus, 1989, P.7).

Industri kerajinan tangan Bali memiliki banyak potensi sebagai penggerak perekonomian masyarakat lokal. Bali yang dikenal dengan keseniannya memiliki peluang untuk mengembangkan industri kerajinannya dengan keunggulan perkembangan industri pariwisatanya yang pesat. Kain Endek merupakan tenun lokal Bali dengan motif bera Kain Endek merupakan hasil dari karya seni rupa terapan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk tekstil tradisional yang paling banyak dijumpai di Bali adalah kain Endek. Kata Endek sendiri berasal dari bahasa setempat yaitu "gendekan" atau "ngendek" yang berarti diam atau

tetap, tidak berubah warnanya. Istilah tersebut muncul di tengah proses pembuatannya, yaitu pada saat benang diikat dan dicelup, warnanya tidak berubah sehingga disebut "ngendek".

Endek dulunya merupakan hak prerogatif keluarga bangsawan namun telah berubah menjadi kain populer sebagai identitas budaya bagi pria dan wanita Bali dari semua kelas sosial. Teknik pembuatan motif endek merupakan varian dari proses tenun ikat yang banyak dipraktikkan di banyak daerah di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, proses tenun ikat pakan telah digunakan di beberapa tempat di Gianyar.

Kain Endek yang paling awal ditemukan adalah kain pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yang berasal dari Buleleng, sebuah kabupaten yang pada masanya merupakan pusat produksi tekstil yang penting dan berpengaruh (Hauser-Schäublin et al., 1997, P.5). Motif Endek pada periode tersebut awalnya masih didominasi oleh pola geometris yang dikombinasikan dengan pola songket untuk membentuk suatu kesatuan yang artistik. Warna utama endek songket ini awalnya adalah warna merah. Warna merahnya bervariasi antara merah ungu tua hingga merah bata hangat. Beberapa waktu kemudian muncul warna kuning dan hijau di kain Endek.

Kain Endek dahulunya diasosiasikan dengan kerajaan karena pada masa lampau kain Endek digunakan oleh keturunan raja dan bangsawan (Fadilah, 2014, P.10). Namun, seiring berjalannya

waktu, kain Endek banyak digunakan oleh masyarakat umum. Perkembangan zaman membuat pengertian, kegunaan dan aturan adat kain semakin memudar. Motif dari kain Endek sendiri beragam. Inspirasi yang diambil adalah dari alam, mitologi, ataupun keyakinan masyarakat Bali.

Bali juga memiliki daya tarik lainnya seperti Wayang Bali. Salah satu cerita di balik Wayang Bali yang menarik dan memiliki makna yang baik adalah Wayang Delem dan Sangut. Delem dan Sangut merupakan dua tokoh kakak beradik punakawan pewayangan Bali. Delem dan Sangut adalah 2 tokoh wayang yang saling memiliki sifat yang sangat berbeda. Delem mempunyai sifat yang sombong & mabuk harta sedangkan Sangut yang mengutamakan kesederhanaan dan kebenaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data-data deskriptif tertulis atau lisan yang didapat dari sesuatu atau seseorang. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai obyek yang diteliti. Selain itu, data yang diperoleh juga diambil melalui studi literasi dan hasil observasi Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan melalui media zoom dengan Primasari Pande,

pemilik Bali Nusa. Wawancara ini dilakukan untuk mempelajari latar belakang, sejarah, fungsi, motif, dan perkembangan kain Endek di masa modern. Data sekunder diperoleh melalui studi literasi yang dilakukan oleh masing-masing penulis dari jurnal penelitian, buku, situs, dan sumber lainnya mengenai objek yang diteliti.

#### **HASIL WAWANCARA**

Pada mulanya, kain Endek dipakai oleh keluarga bangsawan sebagai busana pada saat acara kerajaan maupun keagamaan di kuil. Selain itu kain Endek juga bisa digunakan sebagai wastra, selendang, dan cerik. Motif figuratif tradisional pada kain Endek sangat langka. Perpaduan motif *Patola* dengan motif yang terinspirasi dari alam membuatnya semakin unik di mata masyarakat. Kain sutera Endek banyak memakai motif pola *Cepuk* geometris dengan deretan khas gigi barong. Seiring berjalannya waktu, motif kain tenun Endek semakin beragam, seperti penggambaran *Rangda*, Kalarau, dan wayang Bali. Kain Endek diproduksi menggunakan ATBM. Kain Endek tradisional dan modern dibedakan melalui motif dan sisir mesin. Sedangkan faktor yang membedakan kain tenun Endek Bali dan Jawa terletak pada kerapatan dan bahan benangnya. Kain tenun Endek Bali menggunakan benang berbahan katun dan sutra, dan memiliki kerapatan dan ketebalan yang melebihi kain tenun Jawa. Sedangkan kain tenun Jawa menggunakan benang berbahan katun dan *polyester*.

Seiring berkembangnya zaman, berbagai inovasi

dilakukan untuk mempermudah proses produksi kain tersebut. Salah satunya adalah penggunaan *airbrush* untuk menggambar motif pada kain tenun Endek. Motif yang digambar menggunakan *airbrush* menggunakan teknik produksi yang berbeda dari biasanya.

Teknik ini menghemat waktu pengerjaan namun memakan biaya yang lebih besar. Proses pewarnaan kain Endek biasanya menggunakan pewarna sintetis, namun ada juga yang menggunakan pewarna alami seperti kunyit, daun Ketapang, secang, dan bahan alami lainnya. Kain Endek yang diwarnai menggunakan pewarna alami akan memiliki kualitas yang lebih bagus dan lebih mahal harganya dibandingkan kain yang menggunakan pewarna sintetis. Di zaman modern ini, kain Endek sekarang juga digunakan untuk berbagai produk lainnya seperti tas, aksesoris, sepatu, dan bagian variasi dari baju yang dikenakan untuk sehari-hari. Hal ini menambah peminat kain Endek Bali sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

## **PEMBAHASAN**

Pengembangan motif tekstil perlu dilakukan demi kemajuan budaya dan dunia fesyen Indonesia (Tanzil, 2018). Motif kain Endek berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki ciri khas bentuk motif ikat yang menunjukkan keterampilan yang tinggi.

Perancangan motif Endek Delem dan Sangut melalui beberapa tahap yaitu pemilihan elemen,

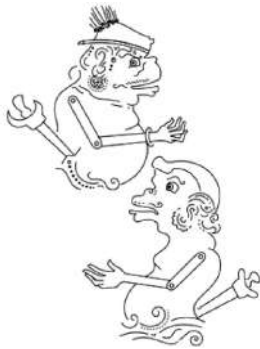
pemilihan warna dan pengkomposisian. Penyusunan motif ini didasarkan karakter kain Endek tradisional Bali yaitu tampilannya yang samar. Penyusunan pola dikomposisikan secara simetris dan *emphasis* pada motif berada pada motif wayang Delem dan Sangut.

Penggunaan tokoh Delem dan Sangut diambil dari inspirasi motif klasik Endek wayang. Endek wayang memiliki warna dasar yang gelap. Delem dan Sangut adalah cerita pewayangan Bali, yaitu 2 tokoh wayang yang saling memiliki sifat yang sangat berbeda. Delem memiliki sifat yang sombong dan mementingkan harta sedangkan Sangut mengutamakan kesederhanaan dan kebenaran.

Ciri visual Delem yang diterapkan dalam pengembangan motif ini adalah badan yang gemuk, pendek, dan mata yang juling. Sebaliknya, badan Sangut digambarkan kecil, tinggi, dan memiliki bibir yang tipis. Pedang yang digunakan oleh Delem memiliki ujung yang tajam. Hal ini melambangkan keinginannya untuk melawan musuh.

Berbeda dengan Delem, Sangut memiliki ujung pedang yang tumpul yang melambangkan keinginan untuk damai. Tangan Delem digambarkan seperti tegang dan menyimpan amarah untuk menunjukkan sisi jahatnya. Delem mengenakan sebuah gelang di tangannya untuk menunjukkan kesukaannya terhadap harta dan kekayaan. Di sisi lain, Sangut digambarkan seperti

ingin berjabat tangan dan tidak mengenakan apapun di tangannya. Hal ini untuk menunjukkan sisi baik dan kepolosan Sangut.



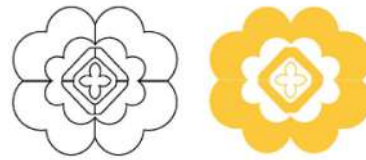
**Gambar 1.** Pengembangan Motif Delem dan Sangut  
Sumber: Koleksi pribadi

Selain Endek wayang, motif klasik Endek wajik ukir juga dijadikan inspirasi pengembangan desain. Endek wajik ukir merupakan motif yang dipenuhi dengan pola berbentuk wajik. Motif ini juga sering disebut sebagai motif Klungkung.



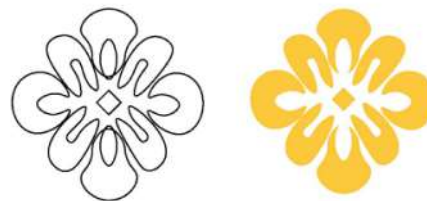
**Gambar 2.** Pengembangan Motif Wajik Ukir  
Sumber: Koleksi pribadi

Pengembangan motif tidak hanya terinspirasi dari motif klasik kain Endek. Lingkungan alam Bali juga dijadikan inspirasi desain. Bali memiliki flora yang dijadikan identitas daerah. Ornamen flora tradisional Bali yang digunakan antara lain adalah bunga kamboja, kembang sepatu, dan *heliconia rostrata*. Bunga kamboja melambangkan proses yang membuahkan kebaikan.



**Gambar 3.** Pengembangan Motif Bunga Kamboja  
Sumber: Koleksi pribadi

Bunga kembang sepatu kuning melambangkan dengan kebahagiaan, cahaya matahari dan keberuntungan.



**Gambar 4.** Pengembangan Motif Bunga Kembang Sepatu  
Sumber: Koleksi pribadi

Bunga *heliconia rostrata* biasanya dimanfaatkan sebagai bunga hias di acara resmi pernikahan, prasmanan, syukuran dan sebagainya. Bunga ini menunjukkan keindahan dalam kesederhanaan.



**Gambar 5.** Pengembangan Motif Bunga *Heliconia rostrata*  
Sumber: Koleksi pribadi

Tiga motif flora tersebut kemudian dirangkai menjadi bentuk wajik yang menyerupai ciri khas motif klasik Endek Klungkung.



**Gambar 6.** Pengembangan Motif Flora Menjadi Bentuk Wajik  
Sumber: Koleksi pribadi

Selain floranya, Bali juga terkenal dengan kerajinan ukiran kayunya. Jenis-jenis ukiran kayu Bali sendiri sangatlah beragam. Setiap ukiran kayu Bali memiliki cerita dan makna yang berbeda. Elemen ukiran kayu yang digunakan dalam pengembangan motif ini adalah papatraan dan keketusan.

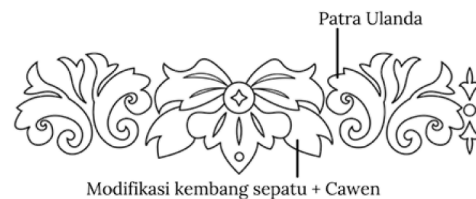
Papatraan adalah ukiran Bali yang bermotif dedaunan dan bunga-bunga. Biasanya, elemen yang ada dalam papatraan adalah tanaman rambat seperti labu dan pare. Motif papatraan mengandung makna memberikan perlindungan kepada manusia dari rasa takut, panas, dan haus. Penghuni rumah yang dihiasi motif papatraan akan merasa nyaman dan aman. Jenis papatraan yang digunakan adalah patra Ulanda. Patra Ulanda adalah patra yang bentuknya terpengaruh dari Belanda. Patra ini memiliki motif yang lebih besar, ujung daunnya tumpul, dan tangkainya tunggal. Pola patra Ulanda cenderung sederhana dan tidak rumit. Patra ini terdiri dari elemen cawen dan ulir, yaitu bagian-bagian ukiran patra.



**Gambar 7.** Pengembangan Motif Patra Ulanda  
Sumber: Koleksi pribadi

Keketusan adalah ukiran Bali yang terkenal dan paling banyak diminati. Ukiran ini mengambil bagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan dan polanya dibuat berulang dengan pengolahan yang memperindah dan menunjukkannya.

Elemen papatraan dan keketusan digabung untuk menghasilkan ukiran baru. Terdapat bunga kembang sepatu yang digabung dengan Patra Ulanda. Pola ini diulang menjadi pinggiran kain yang menyerupai bingkai kayu pada pintu.



**Gambar 8.** Pengembangan Papatraan dan Keketusan  
Sumber: Koleksi pribadi

Jika setiap elemen digabung, motif ini menceritakan tentang pertunjukan wayang Delem dan Sangut. Ukiran kayu di pinggir kain melambangkan panggung dalam pertunjukan wayang. Sangut dengan sifat baiknya ingin menyadarkan Delem.

Penggabungan motif Flora Bali dengan motif klasik Klungkung menunjukkan sisi kebahagiaan dari kebaikan. Motif ukiran kayu khas Bali memberi makna perlindungan yang menyadarkan Delem dan Sangut dari perbuatan jahat. Siluet 2 tokoh wayang dengan sifat yang berbeda menjadi

sorotan pada pengembangan motif Tenun Ende untuk menggambarkan sifat jahat dan baik dalam diri manusia. Motif ini dinamakan Ende Delem dan Sangut.



**Gambar 9.** Moodboard  
Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 9 merupakan moodboard yang berisi kumpulan gambar motif-motif tradisional kain Ende dengan budaya Bali dan warna yang akan dipakai untuk menggambarkan ide yang ingin diwujudkan ke dalam pengembangan motif.



**Gambar 10.** Keseluruhan Desain Pengembangan Motif Tenun Ende  
Sumber: Koleksi pribadi



**Gambar 11.** Kain Hasil Desain  
Sumber: Koleksi pribadi

Pengembangan motif Ende Delem dan Sangut dicetak di kain drill polyester berukuran panjang 240 cm dan lebar 120 cm, sesuai dengan ukuran kain tenun.



**Gambar 12.** Detail Motif Samar Tenun  
Sumber: Koleksi pribadi

Motif digambarkan secara samar menggunakan blending tool di aplikasi Procreate karena ciri khas motif tenun ikat yang samar.



**Gambar 13.** Hasil styling dengan detail Asimetris dan kombinasi sabuk  
Sumber: Koleksi pribadi

Lucianto, Siswoyo, Gotama, Phang, Davis, Somawiharja, Tanzil  
Pengembangan Motif Tekstil Kain Tenun Endek dengan Pengaruh Budaya Bali



**Gambar 14.** Hasil *styling* dengan detail *pleats* dan *A line*  
Sumber: Koleksi pribadi



**Gambar 15.** Hasil *styling* sebagai *outer*, *skirt*, dan variasi busana  
Sumber: Koleksi pribadi



**Gambar 16.** Hasil *styling* kain saat dikenakan sebagai *dress*  
Sumber: Koleksi Pribadi



**Gambar 17.** Hasil *styling* kain saat dikenakan sebagai *outer*  
Sumber: Koleksi pribadi



**Gambar 18.** Hasil *styling* kain saat dikenakan sebagai *baju*  
Sumber: Koleksi pribadi



## KESIMPULAN

Kain tenun Endek merupakan kain tradisional khas Bali yang telah menjadi kekayaan dan mahakarya budaya masyarakat lokal. Kain Endek mengandung makna penting dan dianggap sakral oleh masyarakat lokal. Motif tenun Endek terinspirasi dari kepercayaan, budaya, legenda Bali. Kain Endek diproduksi dengan teknik yang sangat mahir dan mengalami proses yang lama dan detail dalam pembuatannya.

Pengembangan motif Tenun Endek yang terinspirasi dari wayang khas Bali (Delem & Sangut), ornamen kayu, flora, dan motif tradisional kain tenun Endek (Wajik Ukir). Riset ini diharapkan untuk meningkatkan minat generasi penerus untuk melestarikan dan mengembangkan kain tenun Endek di tengah persaingan global. Hasil pengembangan kain tenun Endek yang dipadukan dengan motif yang terinspirasi dari budaya Bali yang dihasilkan dalam bentuk kain yang dapat di styling sebagai produk *fashion*.

## DAFTAR RUJUKAN

- ., G. W., ., D. D., & ., D. L. (2017). (1989). *Early Indonesian Textiles from Three Island Cultures: Sumba Toraja Lampung*. Metropolitan Museum of Art. Vol. 9 No. 2, Juni 2019; 146-159 PISSN 2087 – 5576; EISSN 2579 – 3454 <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2> an-pakaian-berbahan-kain-tenu
- Ariani, N. M. (2019). buku pengenalan kain endek bali (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- DI PERTENUNAN, A. D. (2016, endek-bali-kain-tenun-tradision
- Fadlilah, N. K. (2014). Perancangan *Gubernur Bali Hibau* gubernur-bali-himbau-penggun
- Hauser-Schäublin, B.,  
Holmgren, R. J., & Spertus, A. E. <https://www.baliprov.go.id/web> Ikat Khas Bali. Bobo. Retrieved October 9, 2021, from <https://bobo.grid.id/read/08675319/ende-kain-tenun-ikat-khas-bali>. *Kain Tenun Endek Bali/Kainl-bali*
- Nabholz-Kartaschoff, M., & Ramseyer, U. (1997). *Balinese Textiles* (Second Printing ed.). Periplus Editions.
- October). RAGAM HIAS TENUN ENDEK DI PERTENUNAN ARTHA DHARMA, SINABUN BULELENG. In *Seminar Nasional Vokasi dan Teknologi (SEMNASVOKTEK)*. Denpasar-Bali. Pemerintah Provinsi Bali. (2020).
- PENGEMBANGAN KAIN ENDEK SEBAGAI PRODUK PENUNJANG PARIWISATA BUDAYA DI BALI. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 146-159. *Penggunaan Pakaian Berbahan*
- Puspita, P. (2017). Endek, Kain Tenun releases]. Retrieved from Tenun Endek Mastuli di Desa KALIANGET, Kecamatan seririt, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan*

*Seni Rupa Undiksha*, 7(2), 77. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v7i2.12214>  
*Tenun Tradisional Bali Press*

Tanzil, M. Y. (2018). Penerapan Inspirasi Fauna Dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2), 130-147. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.781>